

SKEPTISME PROFESIONAL AUDITOR DALAM MENDETEKSI KECURANGAN

*Agung Waluyo, MM
Internal Auditor BRI
e-mail : agung@bri.co.id*

ABSTRAK: *Professional skepticism is an attitude includes a questioning mind and a critical assessment of audit evidence. Auditors should maintain a certain level of professional skepticism in detecting financial statement fraud since the perpetrators conceal the resulting irregularities. Two experiments were conducted. First, a 3x3 between subjects experiment design was conducted to investigate how fraud risk assessment affect the level of professional skepticism on the different level of trust in auditor-client relationship. Participants were randomly assigned to one of nine condition. Second, a within subject experiment design was conducted to examines the effect of personality type on professional skepticism. A total of] 18 junior, senior and supervisor auditors from public accounting firm participated in the experiment. A total of 8 participants were discarded because they failed the manipulation check. An analysis of variance (ANOVA) was used for data analysis. The results suggest that auditors with identification based trust in the high fraud risk assessment group were more skeptical than in the low fraud risk assessment group. While the auditors with calculus based trust showed no differences in skepticism between the high group and the low fraud risk assessment group. Auditors with ST (Sensing-Thinking) and NT (Intuitive-Thinking) types of personality more skeptical than other types.*

Keywords: *Professional Skepticism, Trust, Fraud Risk Assessment*

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Seorang auditor dalam menjalankan penugasan audit di lapangan seharusnya tidak hanya sekedar mengikuti prosedur audit yang tertera dalam program audit, tetapi juga harus disertai dengan sikap skeptisme profesionalnya. Standar profesional akuntan publik mendefinisikan skeptisme profesional sebagai sikap auditor yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit (IA!, 2001, SA seksi 230.06).

Seorang auditor yang skeptis, tidak akan menerima begitu saja penjelasan dan klien, tetapi akan mengajukan pertanyaan untuk rnehmeroleh alasan, bukti dan konfirmasi mengenal obyek yang dipermasalahkan. Tanpa menerapkan skeptisme

profesional, auditor hanya akan menemukan salah saji yang disebabkan oleh kekeliruan saja dan sulit untuk menemukan salah saji yang disebabkan oleh kecurangan, karena kecurangan biasanya akan disembunyikan oleh pelakunya.

Kegagalan auditor dalam mendeteksi kecurangan terbukti dengan adanya beberapa skandal keuangan yang melibatkan akuntan publik seperti Enron, Xerox, Walt Disney, World Corn, Merck, dan Tyco yang terjadi di Arnerika Serikat; selain itu juga kasus Kimia Farma dan sejumlah Bank Beku Operasi yang melibatkan akuntan publik di Indonesia, serta sejumlah kasus kegagalan keuangan lainnya.

Penelitian yang dilakukan oleh SEC (*Securities and Exchange Commission*) menemukan bahwa urutan ketiga dan penyebab kegagalan audit adalah tingkat skeptisme profesional yang kurang memadai. Dan 40 kasus audit yang diteliti SEC, 24 kasus (60%) diantaranya terjadi karena auditor tidak menerapkan tingkat skeptisme profesional yang memadai (Beasley, Carcello & Hermanson, 2001). Jadi rendahnya tingkat skeptisme profesional dapat menyebabkan kegagalan dalam mendeteksi kecurangan. Kegagalan ini selain merugikan kantor akuntan publik secara ekonomis, juga menyebabkan hilangnya reputasi akuntan publik di mata masyarakat dan hilangnya kepercayaan kreditor dan investor di pasar modal.

Auditor independen yang melakukan audit di lapangan akan melakukan interaksi sosial dengan klien, manajemen dan staf klien. Interaksi sosial ini akan menimbulkan *trust* (kepercayaan) dan auditor terhadap klien. Tingkat kepercayaan auditor yang tinggi terhadap klien akan menurunkan sikap skeptisme profesionalnya. Kopp et al. (2003) mengembangkan model teoritis mengenai hubungan antara faktor *trust* dengan sikap skeptisme profesional auditor. Model ini belum diuji secara empiris, dan sampai saat ini masih sedikit penelitian yang membahas mengenai hubungan antara kepercayaan dan skeptisme profesional.

Penelitian sebelumnya dan Payne & Rarnsay (2005) membuktikan bahwa skeptisme profesional dipengaruhi oleh *fraud risk assessment* (penaksiran risiko kecurangan) yang dibenikan oleh atasan auditor (*auditor in charge*) sebagai pedoman dalam melakukan audit di lapangan. Auditor yang diberi penaksiran risiko kecurangan yang rendah menjadi kurang skeptis dibandingkan dengan auditor yang tidak mempunyai pengetahuan tentang risiko kecurangan (kelompok kontrol), sedangkan auditor pada kelompok kontrol kurang skeptis dibandingkan dengan auditor yang diberi

penaksiran risiko kecurangan yang tinggi. Penelitian dengan hasil senada juga dilakukan oleh Rose dan Rose (2003).

Standar profesional menghendaki agar auditor tidak boleh mengasumsikan begitu saja bahwa manajemen adalah tidak jujur, tetapi juga tidak boleh mengasumsikan bahwa manajemen sepenuhnya jujur (LAI, 2000). Jadi auditor diminta agar tidak memiliki tingkat kepercayaan yang terlalu tinggi terhadap kliennya. Tetapi dalam praktiknya, seorang auditor seringkali menghadapi konflik sehubungan dengan tingkat kepercayaannya terhadap klien. Penelitian ini bertujuan ingin menginvestigasi pengaruh interaksi dan kepercayaan dan penaksiran risiko kecurangan terhadap skeptisme profesional auditor, apakah auditor yang mempunyai tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap klien, manajemen dan staf klien, dapat mempertahankan sikap skeptisme profesionalnya jika diberi penaksiran risiko kecurangan yang tinggi. Selain itu juga ingin diketahui apakah auditor yang mempunyai tingkat kepercayaan yang rendah jika diberi penaksiran risiko kecurangan yang rendah akan menurunkan skeptisme profesionalnya. Pengetahuan mengenai hal ini penting bagi pimpinan kantor akuntan publik dalam menjaga kualitas audit.

Tipe kepribadian seseorang diduga juga mempengaruhi sikap skeptisme profesionalnya. Lykken et al. (1993) dalam Petty et al. (1997) mengakui bahwa sikap mempunyai dasar genetik. Tesser (1993) dalam Petty et al. (1997) menyatakan bahwa sikap yang mempunyai dasar genetik cenderung lebih kuat dibandingkan dengan sikap yang tidak mempunyai dasar genetik. Jadi dapat dikatakan bahwa perbedaan kepribadian individual menjadi dasar dan sikap seseorang termasuk sikap skeptisme profesionalnya. Sampai saat ini penelitian mengenai pengaruh faktor tipe kepribadian terhadap skeptisme profesional belum banyak ditemukan. Penelitian ini juga bertujuan untuk menginvestigasi hubungan antara tipe kepribadian auditor dengan skeptisme profesional sehingga dapat diketahui apakah auditor dengan tipe kepribadian kombinasi ST dan NT lebih skeptis dibanding auditor dengan tipe kepribadian lain. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana faktor-faktor *trust* (kepercayaan), *fraud risk assessment* (penaksiran risiko kecurangan), dan tipe kepribadian mempengaruhi sikap skeptisme profesional auditor.

1.2. Manfaat Penelitian

1. Bagi perkembangan literatur akuntansi, penelitian ini memberikan masukan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi skeptisme profesional auditor independen.
2. Bagi regulator, penelitian ini memberikan masukan dalam menyusun standar dan aturan yang terkait dengan tindakan auditor dalam melakukan penugasan audit terutama yang berhubungan dengan pendeteksian kecurangan.
3. Bagi pimpinan kantor akuntan publik dan auditor, dengan memahami faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi skeptisme profesional auditor diharapkan pimpinan kantor dapat memotivasi auditor agar meningkatkan skeptisme profesionalnya dalam melakukan penugasan audit sehingga dapat meningkatkan kualitas audit.
4. Bagi para akademisi, peneliti, dan para pelatih program profesional untuk akuntan publik, penelitian ini memberikan masukan bagi perkembangan pendidikan akuntansi terutama di bidang auditing.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Sikap Manusia

Skeptisme profesional auditor adalah suatu sikap (*attitude*) dalam melakukan penugasan audit, maka hal pertama yang akan dibahas adalah mengenai sikap manusia. Eagly dan Chaiken (1993) dalam *The Handbook of Attitudes (2005)* mendefinisikan sikap sebagai “*a psychological tendency that is expressed by evaluating a particular entity with some degree of favor or disfavor*“. Hal tersebut tidak berbeda jauh dan pakar psikologi lain (Siegel dan Marconi, 1989; Petty et al., 1997; Ajzen (2001) yang juga mendefinisikan sikap sebagai tanggapan atau respon seseorang yang merupakan hasil evaluasi terhadap obyek yang ditanggapnya seperti orang, obyek, ide, atau situasi tertentu. Tanggapan ini dapat berupa perasaan menyukai (*favorable*) atau perasaan tidak menyukai (*unfavorable*), dapat juga berupa derajat efek positif atau derajat afek negatif.

Para pakar psikologi sosial dalam *the Handbook of Psychology (2003)*, yaitu Breckler (1984), Rosenberg dan Hovland (1960), serta Zanna dan Rempel (1988), mengatakan bahwa terdapat tiga komponen utama dalam sikap yaitu *cognition or belief* (kognisi atau kepercayaan), *affect or feelings* (afeksi atau perasaan) dan *action or behavior* (tindakan atau perilaku). Komponen *cognition or belief*, mengacu pada

pemikiran, kepercayaan, idea, fakta, dan pengetahuan terhadap sesuatu. Komponen *affect or feelings*, melibatkan keadaan emosi positif atau negatif terhadap sesuatu. Komponen *action or behavior*, mengacu kepada maksud untuk berperilaku dengan cara tertentu terhadap sesuatu obyek agar penilaku sejalan dengan sikap.

Sikap bersifat tidak stabil, sikap terhadap suatu obyek yang sama dapat berubah apabila ketiga komponen pembentuk sikap juga berubah (Robin, 2006). Misalnya sikap seseorang terhadap suatu produk berubah dan semula tidak tertarik terhadap produk tersebut kemudian menjadi tertarik karena adanya iklan di media masa yang mempengaruhi komponen kognitif dan sikap orang tersebut.

Wilson et al. (2000) dalam Ajzen (2001) menyatakan bahwa jika sikap berubah, maka akan timbul sikap baru yang akan mengalahkan sikap yang lama, tetapi tidak menggantikan sikap lama. Hal tersebut dikenal sebagai model dual attitudes dimana seseorang dapat mempunyai dua sikap yang berbeda terhadap obyek tertentu dalam konteks yang sama, sikap yang satu implisit atau habitual dan sikap yang satunya lagi eksplisit. Untuk menarik sikap yang eksplisit diperlukan motivasi. Hal inilah yang menjadi dasar pemikiran bahwa penelitian ini perlu dilakukan untuk melakukan elaborasi lebih lanjut agar lebih dapat memahami bagaimana mempertahankan sikap skeptisme profesional seorang auditor.

2.2. Teori Disonansi Kognitif

Teori Disonansi Kognitif (Cognitive Dissonance) dikembangkan oleh Leon Festinger pada tahun 1957. Teori ini mengatakan bahwa manusia pada dasarnya menyukai konsistensi, oleh karena itu manusia akan cenderung mengambil sikap-sikap yang tidak bertentangan satu sama lain dan menghindari melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan sikapnya. Disonansi artinya adanya suatu inkonsistensi. Disonansi kognitif mempunyai arti keadaan psikologis yang tidak menyenangkan yang timbul ketika dalam diri manusia terjadi konflik antara dua kognisi atau konflik antara perilaku dan sikap. Dalam teori ini yang dirnaksud dengan unsur kognitif adalah setiap pengetahuan, opini, atau apa yang dipercaya orang mengenai sesuatu obyek, lingkungan, diri sendiri atau perilakunya. Disonansi kognitif dapat terjadi pada unsur-unsur kognitif yang relevan atau yang ada hubungannya satu sama lain (Festinger, 1957, dalam Azwar 1998).

Berdasarkan teori Festinger tersebut, timbulnya disonansi akan menyebabkan seseorang mengalami ketidaknyamanan psikologis. Hal ini akan memotivasi seseorang untuk mengurangi disonansi tersebut dengan menghindari informasi atau kejadian yang dapat meningkatkan disonansi (Roeckelein, 2006). Teori ini membantu untuk memprediksi kecenderungan individu dalam merubah sikap dan perilaku dalam rangka untuk mengurangi disonansi yang terjadi, biasanya berupa perubahan salah satu atau kedua unsur kognitif yang terlibat atau berupa penambahan unsur kognitif ketiga sedemikian rupa sehingga konsonansi tercapai kembali (Morgan et al., 1986).

Dalam kaitannya dengan penelitian ini teori ini membantu untuk menjelaskan bagaimana sikap skeptisme auditor jika terjadi disonansi kognitif dalam dirinya ketika mendeteksi kecurangan. Tingkat kepercayaan (*trust*) auditor yang tinggi terhadap klien akan menurunkan tingkat skeptisme profesionalnya, demikian sebaliknya. Sedangkan pemberian penaksiran risiko kecurangan (*fraud risk assessment*) yang tinggi dan atasannya auditor kepada auditor akan meningkatkan skeptisme profesionalnya, demikian sebaliknya. Disonansi kognitif terjadi apabila auditor mempunyai *trust* yang tinggi terhadap klien tetapi atasannya auditor membenarkan penaksiran risiko kecurangan yang tinggi. Teori disonansi kognitif juga membantu untuk menjelaskan apakah skeptisme profesional auditor terpengaruh atau tidak dengan *fraud risk assessment* (penaksiran risiko kecurangan) yang rendah yang ditetapkan oleh atasannya, padahal auditor sebenarnya mempunyai tingkat kepercayaan yang rendah terhadap klien.

2.3. Skeptisme Profesional Auditor Independen

Skeptisme profesional perlu dimiliki oleh auditor terutama pada saat memperoleh dan mengevaluasi bukti audit. Auditor tidak boleh mengasumsikan begitu saja bahwa manajemen adalah tidak jujur, tetapi auditor juga tidak boleh mengasumsikan bahwa manajemen sepenuhnya jujur (IAI, 2000, SA seksi 230; AICPA, 2002, AU 230). Pernyataan yang hampir sama juga terdapat pada ISA No. 200 (IFAC, 2004) yang mengatakan bahwa auditor harus merencanakan dan melaksanakan audit dengan sikap skeptisme profesional, dengan mengakui bahwa ada kemungkinan terjadinya salah saji dalam laporan keuangan.

Skeptisme profesional auditor merupakan sikap (*attitude*) auditor dalam melakukan penugasan audit dimana sikap ini mencakup pikiran yang selalu

mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Karena bukti audit dikumpulkan dan dinilai selama proses audit, maka skeptisme profesional harus digunakan selama proses tersebut (IAI, 2000, SA seksi 230; AICPA, 2002, AU 230). Skeptisme merupakan manifestasi dan obyektivitas. Skeptisme tidak berarti bersikap sinis, terlalu banyak mengkritik, atau melakukan penghinaan. Auditor yang memiliki skeptisme profesional yang memadai akan berhubungan dengan pertanyaan-pertanyaan berikut: (1) Apa yang perlu saya ketahui?, (2) Bagaimana caranya saya bisa mendapat informasi tersebut dengan baik?, dan (3) Apakah informasi yang saya peroleh masuk akal?. Skeptisme profesional auditor akan mengarahkannya untuk menanyakan setiap isyarat yang menunjukkan kemungkinan terjadinya fraud (Louwers et al., 2005).

Auditor menerapkan sikap skeptisme profesional pada saat mengajukan pertanyaan dan menjalankan prosedur audit, dengan tidak cepat puas dengan bukti audit yang kurang persuasive yang hanya didasarkan pada kepercayaan bahwa manajemen dan pihak terkait bersikap jujur dan mempunyai integritas (IFAC, 2004, ISA 240.23-25). Dalam ISA No. 200, dikatakan bahwa sikap skeptisme profesional berarti auditor membuat penaksiran yang kritis (*critical assessment*), dengan pikiran yang selalu mempertanyakan (*questioning mind*) terhadap validitas dan bukti audit yang diperoleh, waspada terhadap bukti audit yang bersifat kontradiksi atau menimbulkan pertanyaan sehubungan dengan reliabilitas dan dokumen, dan memberikan tanggapan terhadap pertanyaan-pertanyaan dan informasi lain yang diperoleh dan manajemen dan pihak yang terkait (IFAC, 2004). Skeptisme profesional dalam penelitian ini menggunakan definisi yang digunakan oleh standar profesional akuntan publik di Indonesia yaitu sebagai sikap auditor yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit (IAI, 2000, SA seksi 230.06; AICPA, 2002, AU 230.07).

2.4. Teori Kepribadian

Personality (kepribadian) didefinisikan oleh Salvatore Maddi dalam Hellriegel et al. (2001) sebagai karakteristik dan kecenderungan seseorang yang bersifat konsisten yang menentukan perilaku psikologi seseorang seperti cara berpikir, berperasaan, dan bertindak. Sedangkan Gordon Allport dalam Robbins (2003) mendefinisikan kepribadian sebagai organisasi organik dalam individu yang memiliki sistem psikologis

yang menentukan penyesuaian uniknya terhadap lingkungannya. Jadi kepribadian merupakan cara-cara unik yang ditempuh individu dalam bereaksi terhadap dan berinteraksi dengan orang lain.

Menurut Carl G. Jung, seorang psikolog terkenal dan Swiss, seseorang dapat dibedakan tipe kepribadiannya berdasarkan pada preferensinya. Berdasarkan teori psikologi tersebut, diciptakan *Myers-Briggs Type Indicator (MBTI)*, yaitu suatu alat ukur untuk mengetahui tipe kepribadian seseorang yang dikembangkan oleh Katharine C. Briggs dan anaknya yaitu Isabel Briggs Myers. Dalam MBTI, tipe kepribadian manusia dibedakan menjadi 4 pasang preferensi sebagai berikut:

a. *Extraversion* dan *Introversion* (E dan I)

Preferensi ini terkait dengan kemana fokus perhatian seseorang terhadap ruang lingkup kehidupannya, apakah seseorang lebih mementingkan “*extraverting*” (berhubungan dengan dunia di luar dirinya) atau lebih mementingkan “*intraverting*” (berhubungan dengan dunia di dalam dirinya).

b. *Sensing* dan *Intuition* (S dan N)

Kedua hal ini menggambarkan preferensi seseorang dalam memperoleh dan mempersepsikan sesuatu atau informasi. Seseorang yang mempunyai preferensi “*sensing*” memahami dan memperoleh informasi sesuai dengan yang ditangkapnya melalui panca indra. Mereka menyerap data secara literal dan konkret, sehingga cenderung realistis dan praktis. Sedangkan seseorang yang mempunyai preferensi ke arah “*intuition*”, akan memahami sesuatu dengan intuisi, dimana mereka mencoba untuk memahami makna atau lambang, hubungan serta pola-pola yang ada, dan kemungkinan-kemungkinan lainnya, lebih dan sekedar apa yang telah ditangkap melalui panca indra.

c. *Thinking* dan *Feeling* (T dan F)

Skala ini memberikan gambaran mengenai dua preferensi manusia dalam mengambil keputusan atau memberikan penilaian. Seseorang yang mempunyai preferensi “*thinking*” akan mengambil keputusan dengan mempergunakan daya nalar (rasional) dan analisis yang obyektif berdasarkan sebab dan akibat. Mereka mengambil keputusan setelah melakukan analisa berdasarkan fakta dan data yang ada dan berusaha mencari kebenaran yang seobjektif mungkin berdasarkan pada peraturan yang berlaku. Seseorang yang mempunyai preferensi “*feeling*”,

cenderung menggunakan perasaan dalam mengambil keputusan sehingga bersifat subyektif. Pengambilan keputusan dilakukan berlandaskan pada nilai-nilai pribadi atau norma-norma yang mereka anggap benar. Dalam berinteraksi dengan orang lain, mereka cenderung bersikap simpatik, bijaksana dan sangat menghargai sesama.

d. *Judging* dan *Perceiving* (J dan P)

Kedua preferensi ini mengacu pada sikap manusia terhadap dunia luar, dan bagaimana gaya hidupnya sehari-hari. Seseorang dengan preferensi "*judging*" menginginkan sesuai yang jelas, teratur, dan mapan, sedangkan seseorang dengan preferensi "*perceiving*" menginginkan sesuatu yang flexible dan spontan. *Judgers* menginginkan sesuatu yang sudah pasti, dan *perceivers* menginginkan sesuatu yang tidak berkesudahan (*open-ended*).

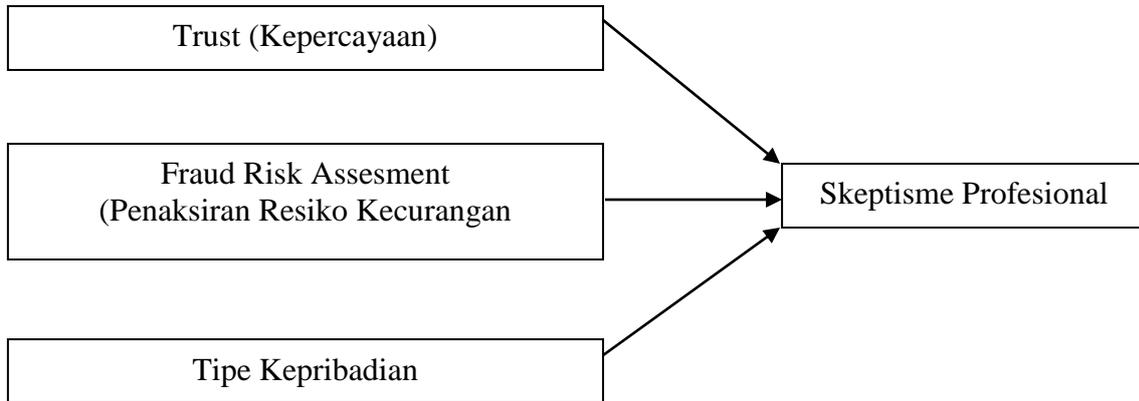
3. KERANGKA TEORITIS

3.1. Pembentukan Sikap Skeptisme Profesional Auditor

Model yang menghubungkan antara variabel kepercayaan, penaksiran risiko kecurangan dan karakteristik personal dengan skeptisme profesional, didasarkan pada teori pembentukan sikap dan Siegel dan Marconi (1989). Teori tersebut mengatakan bahwa sikap dipengaruhi oleh faktor sosial, faktor psikologikal dan faktor personal. Kepercayaan auditor terhadap klien, manajemen dan staf klien menunjukkan bagaimana interaksi sosial auditor dengan klien, sedangkan penaksiran risiko kecurangan merupakan faktor psikologikal yang dibenikan oleh atasan auditor (*auditor in charge*) pada auditor sebagai motivasi dalam melakukan audit di lapangan. Penaksiran risiko kecurangan yang tinggi diharapkan dapat memotivasi auditor agar auditor bersikap skeptis pada bukti audit yang diperiksanya.

Faktor personal yang diamati dalam penelitian ini adalah tipe kepribadian auditor. Faktor genetik seperti tipe kepribadian akan menciptakan predisposisi pada pengembangan sikap tertentu. Contohnya, faktor genetik akan mempengaruhi tingkat agresivitas seseorang yang pada akhirnya akan mempengaruhi pembentukan sikap terhadap orang, pekerjaan dan kerjasama. Berdasarkan uraian tersebut disusun model penelitian seperti berikut ini.

Gambar 1. Model Penelitian



PENGEMBANGAN HIPOTESIS

3.2. Pengaruh *Trust* (Kepercayaan) dan *Fraud Risk Assesment* (Penaksiran Risiko Kecurangan) terhadap Skeptisme Profesional Auditor

Model teoritis yang dikembangkan oleh Kopp et al. (2003) menyatakan bahwa kepercayaan (*trust*) dalam hubungan auditor-klien akan mempengaruhi skeptisme profesional. Tingkat kepercayaan auditor yang rendah terhadap klien akan meningkatkan sikap skeptisme auditor, sedangkan tingkat kepercayaan auditor yang terlalu tinggi akan menurunkan sikap skeptisme profesional auditor.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa subyek yang *suspicious* (curiga) terhadap validitas informasi akan meningkatkan proses penelitiannya (Petty dan Caccioppo, 1977; Schul, 1993; Kruglanski & Freund, 1983; Mayselless dan Kruglanski, 1987; Schul et al., 1996). Dalam setting auditing, auditor yang melakukan penugasan audit akan menerima berbagai informasi yang berkaitan dengan bukti audit, tetapi sulit untuk menentukan informasi yang mana yang valid dan mana yang tidak valid. Diduga penaksiran nisiko kecurangan akan meningkatkan kecurigaan auditor terhadap bukti audit yang diterimanya sehingga skeptisme profesional auditor akan meningkat.

Hasil penelitian sebelumnya juga membuktikan bahwa penaksiran risiko kecurangan berpengaruh terhadap skeptisme profesional auditor, auditor yang diberi penaksiran nisiko kecurangan yang rendah kurang skeptis dibandingkan dengan auditor yang dengan auditor yang diberi penaksiran risiko kecurangan yang tinggi/moderate (Payne dan Ramsay, 2005). Penelitian Zimbelman (1997) dan Glover et al. (2003) juga menemukan bahwa penaksiran nisiko kecurangan yang terpisah dan penaksiran risiko

audit secara keseluruhan, dapat meningkatkan sensitivitas auditor terhadap gejala kecurangan. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Knapp and Knapp (2001), membuktikan bahwa efektivitas auditor dalam menaksir risiko kecurangan semakin tinggi apabila ada instruksi yang eksplisit mengenai penaksiran risiko kecurangan.

Dalam prakteknya, auditor seringkali mengalami konflik pada saat penugasan audit. Pembahasan mengenai hal ini akan dikaitkan dengan teori disonansi kognitif dan Festinger. Teori disonansi kognitif mengatakan bahwa apabila terjadi disonansi, maka seseorang akan berusaha mengurangi disonansi tersebut untuk mencapai konsonansi, dimana hal ini dilakukan dengan merubah sikap dan perilakunya.

Auditor akan mengalami disonansi kognitif apabila ia mempunyai tingkat kepercayaan yang tinggi (*identification based trust*) terhadap klien, manajemen dan staf klien sehingga sikap skeptisme profesionalnya rendah, tetapi oleh *auditor in charge* (atasan auditor) ia diberi penaksiran risiko kecurangan yang tinggi dengan maksud agar ia menunjukkan tingkat skeptisme profesional yang tinggi. Hal sebaliknya juga dapat terjadi. Berdasarkan teori disonansi kognitif, auditor akan merubah sikap skeptisme profesionalnya yang rendah dan menyesuaikan dengan sikap yang diinginkan oleh atasannya, sehingga disusun hipotesis sebagai berikut.

- H1A : Auditor dengan tingkat kepercayaan berbasis identifikasi (*identification based trust*) jika diberi penaksiran risiko kecurangan yang tinggi akan menunjukkan skeptisme profesional yang lebih tinggi dalam mendeteksi kecurangan.
- H1B : Auditor dengan tingkat kepercayaan berbasis kalkulus (*calculus-based trust*) jika diberi penaksiran risiko kecurangan yang tinggi akan menunjukkan skeptisme profesional yang lebih tinggi dalam mendeteksi kecurangan.

3.3. Pengaruh Tipe Kepribadian terhadap Skeptisme Profesional Auditor

Lykken et al. (1993) dalam Petty et al. (1997) mengakui bahwa sikap mempunyai dasar genetik. Tesser (1993) dalam Petty et al. (1997) menyatakan bahwa sikap yang mempunyai dasar genetik cenderung lebih kuat dibandingkan dengan sikap yang tidak mempunyai dasar genetik. Jadi dapat dikatakan bahwa perbedaan tipe kepribadian individual menjadi dasar dan sikap seseorang.

Penentuan tipe kepribadian dalam penelitian ini menggunakan MBTI yang

memperkenalkan 16 macam tipe kepribadian seseorang yang merupakan kombinasi dan 4 pasang preferensi manusia yaitu: (1) Extraverts (E) dan Introverts (I), (2) Sensing (S) dan Intuitive (N), (3) Thinking (T) dan Feeling (F), dan (4) Judging (J) dan Perceiving (P). Menurut teori ini, kombinasi dan S — N (bagaimana seseorang mengolah informasi) dengan T — F (bagaimana seseorang mengambil keputusan) menunjukkan fungsi mental dan minat karir seseorang. Seseorang dengan tipe ST mempersepsikan informasi sesuai dengan apa yang ditangkap oleh panca inderanya.

ST mengambil keputusan berdasarkan fakta yang diperolehnya dengan menggunakan analisis yang logis, dan sebab ke akibat, dan premis ke kesimpulan. ST cenderung merupakan orang yang praktis dan tidak berbelit-belit. Sedangkan NT mempersepsikan informasi berdasarkan kemungkinan-kemungkinan yang terjadi dan mempertimbangkannya secara teoritis dan ilmiah dalam pengambilan keputusan. NT cenderung skeptis dan sangat logis. Berdasarkan ciri-ciri tersebut, diduga orang yang memiliki tipe kepribadian kombinasi dan ST dan NT adalah orang yang skeptis. Berdasarkan hal tersebut di atas disusun hipotesis sebagai berikut:

H2 : Auditor dengan tipe kepribadian kombinasi ST dan NT menunjukkan skeptisme profesional yang lebih tinggi dalam mendeteksi kecurangan.

4. METODOLOGI PENELITIAN

4.1 Desain Penelitian

Studi ini merupakan studi eksplorasi yang berkaitan dengan pengujian hipotesis dan dilakukan untuk mendapatkan pemahaman mengenai *sifat* hubungan tertentu, atau menentukan perbedaan antar kelompok atau kebebasan (independensi) dan dua atau lebih faktor. Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang diatur yaitu dengan menggunakan desain eksperimen laboratorium.

4.2. Desain Eksperimen

Penelitian ini menggunakan 2 macam eksperimen. Eksperimen pertama digunakan untuk mendukung pengujian terhadap hipotesis IA dan IB. Sedangkan eksperimen kedua digunakan untuk mendukung pengujian terhadap hipotesis 2. Manipulasi terhadap variabel independen secara sederhana dilakukan dengan membuat tingkatan yang

berbeda pada variabel independen untuk menilai bagaimana dampak dan tiap-tiap tingkatan tersebut terhadap variabel dependen, sehingga dengan melakukan manipulasi maka tingkat pengaruh kausal dapat dibuktikan (Sekaran, 2000).

Eksperimen pertama mempunyai desain faktorial *between subject* (antar subyek) 3 x 3, dengan variabel independen: kepercayaan (*calculus-based trust, knowledge based trust, dan identity'lcation based trust*), dan penaksiran risiko kecurangan (tinggi, rendah, dan tanpa pemberitahuan) dan variabel dependen skeptisme profesional.

Kombinasi dan *between subjects experimental treatments* (perlakuan eksperimental antar subyek) akan menghasilkan 9 kelompok subyek seperti pada tabel 1.

Pada eksperimen kedua, semua subyek mendapat *treatment* yang sama. Variabel independennya adalah tipe kepribadian (tipe kepribadian kombinasi ST dan NT, dan tipe kepribadian lainnya). Variabel dependennya adalah sikap skeptisme profesional auditor.

4.3. Subyek Eksperimen

Berdasarkan pengamatan awal peneliti, jenjang jabatan auditor di Indonesia dibagi menjadi: managing partner, partner, manajer, supervisor, senior, dan junior. Sikap skeptisme profesional yang diukur dalam penelitian ini adalah sikap skeptisme auditor dalam memperoleh dan mengevaluasi bukti audit. Oleh karena itu yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah auditor yang bertugas di lapangan yang berhadapan langsung dengan bukti audit, yaitu auditor junior, auditor senior dan supervisor auditor yang bekerja di kantor akuntan publik di Jakarta. Kegiatan eksperimen diikuti oleh 118 auditor, tetapi hasil eksperimen yang dapat digunakan adalah 110.

4.4. Pilot Test

Pilot test (penelitian pendahuluan) dilakukan terhadap 37 auditor junior dan senior dan sebuah Kantor Akuntan Publik di Jakarta. Kasus dalam eksperimen pertama didasarkan pada kasus audit yang sering dialami di kantor akuntan publik, sedangkan kasus dalam eksperimen kedua diadopsi dari Payne dan Ramsay (2005). Pilot test dilakukan untuk mengetahui apakah ada kesalahan dalam desain eksperimen dan apakah *treatment* telah dilakukan dengan benar (Cooper dan Schindler, 2003). Hasil dari pilot test menunjukkan bahwa partisipan memahami kasus eksperimen dan *treatment* telah

sesuai dengan tujuan peneliti. Meskipun demikian saran dan partisipan menjadi masukan bagi peneliti untuk melakukan perbaikan terhadap materi eksperimen.

4.5. Prosedur Eksperimen

Sebelum eksperimen dimulai, peserta eksperimen mengikuti seminar mengenai sikap skeptisme profesional auditor yang dipersyaratkan dalam standar profesional akuntan publik. Tujuannya agar peserta eksperimen mempunyai pemahaman yang sama mengenai sikap skeptisme profesional auditor. Semua subyek eksperimen diberi instrumen eksperimen berupa dua set buku. Buku pertama berisi kasus audit untuk eksperimen pertama dan kedua, sedangkan buku kedua berisi lembar jawab untuk kasus audit yang ada di buku pertama dan data-data karakteristik subyek.

Kasus dalam eksperimen pertama menggambarkan ditemukannya selisih persediaan oleh auditor pada saat melakukan observasi terhadap kegiatan stock opname persediaan. Pada eksperimen pertama ini subyek dibagi menjadi 9 kelompok secara random (tabel 1), dimana masing-masing kelompok menerima *treatment* (perlakuan) yang berbeda. Setiap subyek pada masing-masing kelompok diminta untuk menjawab bagaimana sikap skeptisme profesionalnya jika menghadapi kasus di atas.

Kasus dalam eksperimen kedua terkait dengan tidak ditemukannya beberapa faktor penjualan pada saat auditor memeriksa kewajaran akun piutang dagang. Semua subyek diberi *treatment* yang sama, yaitu diminta mengaudit klien yang sudah sangat dikenalnya baik dalam hubungan kerja maupun di luar pekerjaan. Oleh karena itu subyek mempunyai tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap klien (*identification based trust*), tetapi subyek diberi penaksiran risiko kecurangan yang tinggi oleh atasannya. Kemudian subyek diminta menjawab kuesioner mengenai skeptisme profesional mereka sehubungan dengan kasus yang mereka hadapi. Untuk menentukan tipe kepribadian, subyek diminta untuk menjawab kuesioner mengenai test kepribadian dengan menggunakan instrument test dan MBTI (Myers-Briggs Type Indicators).

Untuk menghindari *demand effect*, yaitu pengaruh yang ditimbulkan karena keinginan peneliti agar subyek memberikan jawaban sesuai dengan kepentingan penelitian (Christensen, 1988), maka eksperimen dipandu oleh lebih dari satu instruktur (3 orang).

4.6. Variabel Penelitian

4.6.1. Variabel Independen

Variabel independen yang dimanipulasi dalam penelitian ini: *trust* (kepercayaan), *fraud risk assessment* (penaksiran risiko kecurangan), dan tipe kepribadian. Definisi *trust* (kepercayaan) yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan definisi Rotter (1967) dalam Shaub (1996), yaitu harapan seseorang atau kelompok bahwa kata-kata yang dijanjikan, baik verbal maupun tertulis oleh orang lain dapat digunakan sebagai acuan. Trust dibagi menjadi 3 tingkatan (Lewicki dan Bunker, dalam Kopp et al., 2003) yaitu: *calculus-based trust*, *knowledge-based trust*, dan *identification-based trust*. *Calculus-based trust* menunjukkan tingkat kepercayaan auditor yang rendah terhadap klien, dimana *trust* didasarkan pada penaksiran rasional dan biaya relatif dan manfaat dan setiap alternatif. *Calculus-based trust* terjadi karena auditor yang baru pertama kali mengaudit klien tersebut. *Knowledge-based trust* merupakan *trust* yang didasarkan pada sejarah interaksi antara individual. Pada tingkat ini kepercayaan auditor didasarkan pada hubungan kerja yang terjalin. *Identification-based trust* merupakan tingkat yang tertinggi dan *trust*. Seseorang mempercayai orang lain karena ia dapat mengidentifikasi keinginan dan intensi dan orang lain tersebut. Pada tingkat ini kepercayaan auditor terhadap klien didasarkan pada hubungan kerja dan hubungan di luar pekerjaannya.

Fraud risk assessment (penaksiran risiko kecurangan) yaitu penaksiran seberapa besar risiko kegagalan auditor dalam mendeteksi terjadinya kecurangan dalam asersi manajemen. Variabel independen *fraud risk assessment* (penaksiran risiko kecurangan), dibedakan menjadi 3 tingkatan: tinggi, rendah, dan tanpa pemberitahuan. Pengukuran ini sesuai dengan penelitian sebelum dan Pane dan Ramsay (2005).

Tipe kepribadian adalah karakteristik tertentu dan individu yang menggambarkan cara-cara yang ditempuh individu tersebut dalam bereaksi terhadap dan berinteraksi dengan orang lain. Dalam penelitian ini tipe kepribadian diukur dengan 2 level yaitu tipe kepribadian kombinasi ST dan NT, dan tipe kepribadian lainnya. Pengukuran tipe kepribadian ini menggunakan test kepribadian dan Myers-Briggs yaitu Myers-Briggs Type Indicator.

4.6.2. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah skeptisme profesional, yaitu sikap auditor yang akan membawa pada tindakannya yang selalu menanyakan dan menaksir secara kritis terhadap bukti audit. Berdasarkan model HEP (Hurttt, Eining, Plumlee, 2003), variabel skeptisme profesional diukur dengan enam karakteristik sebagai indikatornya. Tiga karakteristik yang pertama terkait dengan pengujian bukti audit meliputi: (1) *a questioning mind*, (2) *the suspension of judgment*, (3) *a search for knowledge*. Karakteristik yang keempat terkait dengan pemahaman bukti audit yaitu (4) *interpersonal understanding*. Dua karakteristik berikutnya terkait dengan inisiatif seseorang untuk bersikap skeptis berdasarkan bukti yang diperolehnya yaitu (5) *self-confidence*, dan (6) *self-determination*.

Skeptisme profesional diukur dengan skala Likert 6 point yang menggambarkan jawaban subyek terhadap pertanyaan yang terkait dengan keenam karakteristik sikap skeptisme profesional, mulai dari “sangat setuju” (1) sampai dengan “sangat tidak setuju” (6).

5. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1. Manipulation Check

Manipulation check dalam eksperimen pertama bertujuan untuk mengetahui apakah subyek mempunyai tingkat kepercayaan terhadap klien dan menerima penaksiran risiko kecurangan sesuai dengan *treatment* yang diterimanya. Pertanyaan pertama yang diberikan adalah: bagaimana tingkat kepercayaan anda terhadap klien? Ada 3 pilihan jawaban: (a) Didasarkan pada hubungan kerja dan hubungan baik di luar pekerjaan, sehingga tingkat kepercayaan anda tinggi, (b) Didasarkan pada hubungan kerja saja, sehingga tingkat kepercayaan anda sedang, dan (c) Anda baru saja mengenal klien anda, sehingga tingkat kepercayaan anda rendah. Pertanyaan kedua adalah: bagaimana tingkat risiko kecurangan yang dibenarkan oleh atasan anda? Ada 3 pilihan jawaban: (a) Tinggi, (b) Rendah, dan (c) Atasan anda tidak memberikan taksiran risiko kecurangan. Pertanyaan yang sama diberikan untuk kasus pada eksperimen kedua. Dan 118 subyek, terdapat 8 subyek yang menjawab tidak tepat, oleh karena itu hasil eksperimen yang digunakan 110.

5.2. Demografi Subyek

Data demografi subyek menunjukkan bahwa 73% partisipan adalah auditor yang berpengalaman di kantor akuntan publik dengan masa kerja 1 tahun ke atas. Jumlah auditor pria 52%. Sebagian besar auditor, 72%, berasal dari Kantor Akuntan Publik kecil dengan jumlah staf di bawah 50 auditor. Data demografi dapat dilihat pada tabel 2.

5.3. Analisis Data dan Pembahasan

Tabel 3 menunjukkan rata-rata skeptisme profesional auditor pada berbagai level kepercayaan (*identification*, *knowledge*, dan *calculus based trust*) dan pada berbagai level penaksiran risiko kecurangan (*tinggi*, *rendah*, dan *tanpa pemberitahuan*). Untuk menguji perbedaan rata-rata skeptisme profesional auditor tersebut digunakan uji statistik 3 x 3 ANOVA dengan program SPSS. Karena ada lebih dari satu variabel independen maka harus ada *homogeneity of variance* dalam sel yang dibentuk oleh variabel independen tersebut. SPSS melakukan pengujian ini melalui *Levene's test* dengan hasil nilai *F* sebesar 1,018 dan tidak signifikan ($p > 0,05$). Artinya hipotesis nol tidak dapat ditolak, *error variance* dan variabel skeptisme profesional antar grup adalah sama, dan asumsi ANOVA terpenuhi.

Tabel 4 menunjukkan hasil uji ANOVA, variabel *trust* ($p < 0,000$) dan penaksiran risiko kecurangan ($p = 0,000$) signifikan pada 0,05. Jadi ada perbedaan skeptisme profesional pada berbagai level kepercayaan dan pada berbagai level risiko kecurangan. Hasil pengujian juga menunjukkan ada interaksi antara tingkat kepercayaan auditor dengan penaksiran risiko kecurangan ($p < 0,05$). Untuk melihat perbedaan skeptisme profesional auditor pada berbagai kondisi interaksi dilakukan perbandingan rata-rata skeptisme profesional dan 9 kelompok subyek yang terbentuk dan desain eksperimen (tabel 1), pengujian dilakukan dengan *one way ANOVA*. Hasilnya pada tabel 5 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan skeptisme auditor pada setiap sel ($p < 0,05$).

Perbedaan skeptisme profesional dari tiap kelompok subyek dapat dilihat dan tabel 6, auditor dengan *identification based trust* yang diberi penaksiran risiko kecurangan yang tinggi lebih skeptis dibanding yang diberi penaksiran risiko kecurangan yang rendah ($p < 0,05$). Hasil ini mendukung hipotesis IA. Auditor yang mempunyai *identification based trust* biasanya mengenal klien dengan baik bukan hanya karena hubungan kerja saja tetapi juga hubungan baik di luar pekerjaan. Hal ini menyebabkan skeptisismenya menurun, padahal standar profesional akuntan publik

menghendaki auditor bersikap skeptis. Oleh karena itu terjadi disonansi kognitif pada diri auditor. Penelitian Festinger (Roeckelein, 2005) membuktikan bahwa ketika mengalami disonansi kognitif seseorang akan merubah sikapnya tergantung dan persepsi orang tersebut terhadap reward (penghargaan) yang ditenimanya. Apabila auditor mempersepsikan bahwa opini publik merupakan hal yang sangat material bagi dirinya, dengan kata lain auditor akan mendapat reward yang besar dan masyarakat jika ia bersikap skeptis, maka auditor akan memilih bersikap skeptis sesuai dengan standar yang berlaku. Tetapi apabila auditor memandang bahwa reward dan atasannya jauh lebih penting bagi dirinya, maka sikap skeptismenya akan mengikuti petunjuk dan atasannya.

Sedangkan pada auditor dengan knowledge based trust, tidak ada perbedaan skeptisme pada pemberian penaksiran kecurangan yang tinggi dengan yang rendah ($p > 0,05$). Hal yang sama terjadi pada auditor dengan calculus based trust, tidak ada perbedaan skeptisme antara kelompok penaksiran risiko kecurangan tinggi dan rendah ($p > 0,05$). Hasil pengujian ini tidak mendukung hipotesis IB. Auditor dengan calculus based trust mempunyai tingkat kepercayaan yang rendah terhadap klien, hal ini akan meningkatkan skeptisme profesionalnya. Standar profesional akuntan publik (IAI, 2001) menghendaki agar auditor bersikap skeptis dengan tidak mudah percaya pada keterangan klien tanpa melalui pembuktian yang memadai. Dengan demikian terjadi keselarasan kognisi auditor bahwa ia harus bersikap skeptis. Meskipun atasan auditor membeninya penaksiran risiko kecurangan yang rendah, hal ini tidak merubah sikapnya, auditor tetap dapat mempertahankan sikap skeptismenya.

Tabel 7 menunjukkan hasil pengujian one way ANOVA untuk melihat pengaruh tipe kepribadian terhadap sikap skeptisme profesional auditor. Tipe kepribadian menyebabkan perbedaan skeptisme profesional auditor yang signifikan ($p < 0,05$). Rata-rata skeptisme profesional auditor pada auditor dengan tipe kepribadian ST dan NT, dan pada auditor dengan tipe kepribadian lainnya dapat dilihat pada tabel 8. Sedangkan tabel 9 menunjukkan bahwa auditor dengan tipe kepribadian ST dan NT lebih skeptis dibanding dengan auditor dengan tipe kepribadian lainnya ($p < 0,05$). Hal ini mendukung hipotesis 2 bahwa tipe kepribadian mempengaruhi sikap skeptisme profesional auditor.

6. KESIMPULAN, KETERBATASAN PENELITIAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Penelitian ini berusaha untuk menjelaskan teori disonansi kognitif dan Festinger yang terjadi dalam setting auditing yang dapat mempengaruhi sikap skeptisme profesional auditor. Untuk itu dilakukan pengujian empiris dengan melihat pengaruh penaksiran risiko kecurangan pada auditor yang memiliki berbagai tingkat kepercayaan terhadap klien terhadap sikap skeptisme profesional auditor. Selain itu juga diuji apakah tipe kepribadian auditor akan mempengaruhi sikap skeptismenya.

Ada 2 temuan dalam penelitian ini. Pertama, terdapat dukungan data yang signifikan secara statistik untuk hipotesis IA, yang menyatakan bahwa auditor dengan tingkat kepercayaan berbasis identifikasi (*identification-based trust*) jika diberi penaksiran risiko kecurangan yang tinggi akan menunjukkan skeptisme profesional yang lebih tinggi dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini membuktikan bahwa ketika mengalami disonansi kognitif auditor memilih bersikap sesuai dengan petunjuk dan atasannya. Oleh karena itu auditor yang diberi penaksiran risiko kecurangan yang tinggi lebih skeptis dibanding auditor yang diberi penaksiran risiko kecurangan yang rendah. Sedangkan hipotesis IB, yang mengatakan bahwa auditor dengan tingkat kepercayaan berbasis kalkulus (*calculus-based trust*) jika diberi penaksiran risiko kecurangan yang tinggi akan menunjukkan skeptisme profesional yang lebih tinggi dalam mendeteksi kecurangan, ternyata tidak didukung oleh data yang signifikan. Dengan kata lain, pada saat auditor tidak mengalami disonansi kognitif, tinggi rendahnya tingkat penaksiran risiko kecurangan tidak mempengaruhi skeptismenya. Auditor tetap dapat mempertahankan sikap skeptisnya sesuai dengan norma dan tingkat kepercayaannya terhadap klien. Kedua, terdapat dukungan data yang signifikan secara statistik untuk hipotesis 2 yang mengatakan bahwa tipe kepribadian mempengaruhi sikap skeptisme profesional auditor.

6.2. Keterbatasan Penelitian dan Saran

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah kemungkinan terjadinya bias seleksi (Sekaran, 2000) yaitu bias yang berasal dari pemilihan subyek yang tidak tepat dalam kelompok eksperimen. Partisipan dalam eksperimen ini memiliki perbedaan pengalaman, perbedaan ukuran kantor akuntan publik dan perbedaan tingkat pendidikan. Hal ini kemungkinan juga menyebabkan perbedaan tingkat skeptisme

profesionalnya. Dalam penelitian ini bias seleksi berusaha diminimalkan dengan menempatkan partisipan secara random dalam setiap kelompok eksperimen. Untuk penelitian berikutnya dapat dikembangkan dengan melihat pengaruh dan variabel pengalaman, gender, ukuran kantor akuntan publik, dan tingkat pendidikan terhadap sikap skeptisme profesional auditor. Selanjutnya juga dapat dikembangkan dengan melihat pengaruh tingkat skeptisme profesional auditor terhadap perilaku skeptisnya. Sikap adalah respon seseorang terhadap obyek tertentu, meskipun dapat dikatakan bahwa sikap akan menggambarkan perilaku seseorang tetapi dalam praktiknya tidak selalu demikian. Akan sangat menarik untuk melihat apakah seorang auditor yang bersikap skeptis juga akan berperilaku skeptis di lapangan, faktor-faktor apa yang menyebabkan perilaku auditor tidak sesuai dengan sikapnya.

DAFTAR PUSTAKA

- American Institute of Certified Public Accountants (AICPA). 2002. *Statement on Auditing Standards*. New York: AICPA.
- Ansah, Stephen O., Moyes, Glen D., Oyelere, Peter B., Hay, David. 2002. "An Empirical Analysis of the Likelihood of Detecting Fraud in New Zealand." *Managerial Auditing Journal*. Volume 17/4. Pp 192-204.
- Apostolou, Barbara A., Hallell, John M., Webber, Sally A., Sumners, Glenn E. 2001. "The Relative Importance of Management Fraud Risk Factors." *Behavioral Research in Accounting* Volume 13. Pp 1-24.
- Asare, S.K. and Wright, A. 2004. "The Effectiveness of Alternative Risk Assessment and Program Planning Tools in a Fraud Setting". *Contemporary Accounting Research*. Summer. Pp 325-52.
- Beasley, M.S., Carcello, J.V., and Hermanson, D.R. 2001. "Top 10 Audit Deficiencies." *Journal of Accountancy*. April. Pp. 63-66.
- Christensen, L.B, 1988. *Experimental Methodology*. 4th Edition. Allyn and Bacon, Inc.
- Fullerton, Rosemary, and Cindy Durtschi. 2005. "The Effect of Professional Skepticism

- on the Fraud Detection Skills of Internal Auditors.” *Working Paper*.
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi ke-3. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2006. *Analisis Multivariate Lanjutan dengan Program SPSS*. Edisi ke-1. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Glover, Steven M., Prawitt, Douglas F., Schultz Jr., Joseph, and Zimbelman, Mark F. 2003. “A Test of Changes in Auditors’ Fraud Related Planning Judgments Since the Issuance of SAS No. 82.” *Auditing: A Journal of Practice & Theory*. September. Volume 22. No. 2. Pp 237-251.
- Graham, Lynford and Bedard, Jean C. 2003. “Fraud Risk and Audit Planning”. *International Journal of Auditing*. Pg 55-70.
- Hurt, K., Eining, M. & Plumlee, D. 2003. “Professional Scepticism: A Model with Implication for Research, Practice, and Education.” *Working Paper, University of Wisconsin*.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2001. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- International Auditing and Assurance Standards Boards. (IAASB). 2004. *International Standard on Auditing*. New York: IFAC.
- Kee, H. W., and Knox, R. E. 1970. “Conceptual and Methodological Considerations in the Study of Trust and Suspicion.” *The Journal of Conflict Resolution*. Sept. Volume 14. No. 3. Pp 357-366.
- Kerlinger, Fred. 1986. *Asas-asas Penelitian Behavioral*. Edisi ke-3. Gajah Mada University Press.
- Knapp, C. A., and Knapp, M. C. 2001. “The Effects of Experience and Explicit Fraud Risk Assessment in Detecting Fraud with Analytical Procedures.” *Accounting, Organizations and Society*. Volume 26. Pp 25-37.
- Kopp, Lori, Lemon, W. Morley, Rennie, Morina. 2003. “A Model of Trust and Professional Skepticism in the Auditor-Client Relationship.” *Presentation, Scholl of Accountancy Seminar Series*. June 2003.
- Louwers, Timothy J., Ramsay, Robert J., Sinason, David H., and Strawser, Jerry R. 2005. *Auditing and Assurance Service*. Mc Graw Hill, New York.
- Michael, J. 2003. “Using the Myers-Briggs Type Indicator as a Tool for Leadership

- Development? Apply with Caution”. *Journal of Leadership & Organizational Studies*. Summer. Volume 10. No. 1. Pg 68- 81.
- Montgomery, D.D., Beasley, M.S., Menelaides, S.L., dan Palmrose, Z. 2002. “Auditors’ New Procedures for Detecting Fraud.” *Journal of Accountancy*. May. pp. 63-66.
- Moyes, Glen D., and Hasan, Iftexhar. 1996. “An Empirical Analysis of Fraud Detection Likelihood.” *Managerial Auditing Journal*. Volume 11. No. 3. Pp 41-46.
- Pany, Kurt J. and O. Ray Whittington. 2001. “Commentary Research Implications of the Auditing Standard Board’s Current Agenda.” *Accounting Horizons*. December. Vol. 15. No. 4. pp.⁴⁰¹⁻⁴¹¹.
- Payne, Elizabeth A., and Ramsay, Robert J. 2005. “Fraud Risk Assessment and Auditors’ Professional Skepticism.” *Managerial Auditing Journal*. Volume 20. No. 3. Pp 321-330.
- Petty, R. E., Wegener, D. T., Fabrigar, L. R. 1997. “Attitudes and Attitude Change.” *Annual Review of Psychology*. Vol. 48. Pp 609-647.
- Rose, Anna M., and Jacob M. Rose. 2003. “The Effect of Fraud Risk Assessment and a Risk Analysis Decision Aid on Auditors’ Evaluation of Evidence and Judgment.” *Accounting Forum*. September. Vol. 27. No. 3. pp. 312-338.
- Shaub, Michael K., and Janice E. Lawrence. 1996. “Ethics, Experience and Professional Skepticism: A Situational Analysis.” *Behavioral Research in Accounting*. Vol. 8. Supplement. Pp. 124-157.
- Shaub, Michael K., and Janice E. Lawrence. 1996. “Response to Comments on Ethics, Experience and Professional Skepticism: A Situational Analysis.” *Behavioral Research in Accounting*. Vol. 8. Supplement. Pp. 170-172.
- Siegel, O. and Marconi, I. R. 1989. *Behavioral Accounting*. South-Western Publishing Co., Cincinnati, Ohio.
- Smith, Malcolm, Omar, Normah H., Idris, Syed I. Z. S., Baharuddin, Ithnahaini. 2005. “Auditors’ Perception of Fraud Risk Indicators, Malaysian Evidence.” *Managerial Auditing Journal*. Volume 20. No. 1. Pp 73-85.
- Sudjana, 1995. *Desain dan Analisis Eksperimen*. Edisi ke-4. PT Tarsito Bandung.
- Wilks, T. Jeffrey, and Zimbelman, Mark F. 2004. “Decomposition of Fraud Risk

Assessments and Auditors' Sensitivity to Fraud Cues." Working Paper. January. Pp1-31.

Wright, Arnold M., and Bedard, Jean M. 2000. "Decision Processes in Audit Evidential Planning: A Multistage Investigation." *A Journal of Practice & Theory*. Vol. 19. No. 1. Pp 123-143.

LAMPIRAN

TABEL 1
3 x 3 BETWEEN SUBJECT EXPERIMENTAL DESIGN

Tingkat Kepercayaan	Penaksiran Resiko Kecurangan		
	Tinggi	Rendah	Kontrol
Identification based trust	CELL 1	CELL 4	CELL 7
Knowledge based trust	CELL 2	CELL 5	CELL 8
Calculuts based trust	CELL 3	CELL 6	CELL 9

TABEL 2
DEMOGRAFI DARI PARTISIPAN AUDITOR

Keterangan		Auditor		Subtotal	Total
		Pria	Wanita		
Ukuran KAP	Kecil	43	46	79 (72%)	110
	Sedang	5	11	16 (14%)	
	Besar	9	6	15 (14%)	
Afiliasi dengan KAP Asing	Afiliasi	19	18	37 (34%)	110
	Tidak Afiliasi	38	35	73 (66%)	
Pengalaman Auditor	Tidak Berpengalaman	13	17	80 (73%)	110
	Berpengalaman	44	36	92 (84%)	
Tipe Kepribadian	Kombinasi ST dan NT	49	43	18 (84%)	110
	Tipe Lainnya	8	10	79 (72%)	
TOTAL		57 (52%)	53 (48%)		110

Keterangan :

N = 110

- Ukuran KAP Kecil, jika jumlah auditor di KAP < 50 orang
Ukuran KAP Sedang, jika jumlah auditor di KAP = 50 – 100 orang
Ukuran KAP Besar, jika jumlah auditor di KAP > 50 orang
- Auditor tidak berpengalaman, jika masa kerja di KAP < 1 tahun
Auditor berpengalaman, jika masa kerja di KAP > 1 tahun

TABEL 3
STATISTIK DESKRITIF SKEPTISME PROFESIONAL AUDITOR
INDEPENDEN
(RATA-RATA, STANDARD DEVIASI, DAN JUMLAH AUDITOR)

Tingkat Kepercayaan	Penaksiran Resiko Kecurangan			Total	
	Tinggi	Rendah	Kontrol		
Identification based trust	26,5909	21,4000	25,4091	24,5625	Mean
	2,85323	4,16200	2,70017	3,86621	Std Deviation
	11	10	11	32	n
Knowlegde based trust	25,6429	24,2083	24,2083	24,7368	Mean
	3,17095	3,02609	3,21543	3,13381	Std Deviation
	14	12	12	38	n
Calculus based trust	27,2000	26,8846	26,9583	27,0250	Mean
	2,70449	2,43374	2,22034	2,42040	Std Deviation
	15	13	12	40	n
TOTAL	26,4875	24,4000	25,5286	25,5182	Mean
	2,91874	3,82868	2,90269	3,31588	Std Deviation
	40	35	35	110	n

TABEL 4
HASIL PENGUJIAN 3 x 3 ANOVA
PENGARUH TINGKAT KEPERCAYAAN (*TRUST*) DAN PENAKSIRAN
RISIKO KECURANGAN (*FRA*) TERHADAP SKEPTISME PROFESIONAL
AUDITOR

Tests of Between – Subjects Effects

Dependent Variable: SKEPROF

Source	Type III Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	315,367 ^a	8	39,421	4,509	,000
Intercept	66912,732	1	69912,732	7995,936	,000
TRUST	149,939	2	74,970	8,574	,000
FRA	98,867	2	49,434	5,564	,005
TRUST *FRA	91,356	4	22,839	2,612	,040
Error	883,097	101	8,744		
Total	72828,000	110			
Corrected Total	1198,464	109			

^a. R Squared = ,263 (Adjusted R Squared = ,205)

TABEL 5
HASIL PENGUJIAN ONE WAY ANOVA
PENGARUH TINGKAT KEPERCAYAAN (*TRUST*) DAN PENAKSIRAN
RISIKO KECURANGAN (*FRA*) TERHADAP SKEPTISME PROFESIONAL
PROFESIONAL AUDITOR

Tests of Between – Subjects Effects

Dependent Variable: SKEPROF

Source	Type III Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	315,367 ^a	8	39,421	4,509	,000
Intercept	66912,732	1	69912,732	7995,936	,000
CELL	315,367	8	39,421	4,509	,000
Error	883,097	101	8,744		
Total	72828,000	110			
Connected Total	1198,464	109			

^a. R Squared = ,263 (Adjusted R Squared = ,205)

TABEL 6
PERBANDINGAN RATA-RATA SKEPTISME PROFESIONAL AUDITOR
ANTARA KELOMPOK FRA TINGGI DENGAN FRA RENDAH
PADA BERBAGAI TINGKAT KEPERCAYAAN

Tingkat Kepercayaan	Penaksiran Resiko Kecurangan			Mean Difference	Sig.
	Tinggi	Rendah	Kontrol		
Identification	26,5909	21,4000	25,4091	5,191	0,000*
Knowlegde based trust	25,6429	24,2083	24,2083	1,435	0,220
Calculus based trust	27,2000	26,8846	26,9583	0,315	1,120

* Perbedaan rata-rata skeptisme professional auditor signifikan pada tingkat 0,05

TABEL 7
HASIL PENGUJIAN ONE WAY ANOVA
PENGARUH TIPE KEPERIBADIAN TERHADAP SKEPTISME
PROFESIONAL AUDITOR

Tests of Between – Subjects Effects

Dependent Variable: SKEPROF

Source	Type III Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	532,190 ^a	1	532,190	83,956	,000
Intercept	35332,735	1	35332,735	5573,937	,000
MBTI	532,190	1	532,190	83,956	,000
Error	684,603	108	6,339		
Total	76856,250	110			
Connected Total	1216,793	109			

^a. R Squared = ,437 (Adjusted R Squared = ,432)

TABEL 8
RATA-RATA SKEPTISME PROFESIONAL AUDITOR
TIPE KEPRIBADIAN ST & NT DENGAN TIPE LAINNYA

Descriptive Statistic

Dependent Variable: SKEPROF

MBTI	Mean	Std. Deviation	N
ST & NT	27,1957	2,51802	92
Lainnya	21,2500	2,51612	18
Total	26,227	3,34114	110

TABEL 9
PERBANDINGAN RATA-RATA SKEPTISME PROFESIONAL AUDITOR
ANTARA TIPE KEPRIBADIAN ST & NT DENGAN TIPE LAINNYA

Pairwise Comparisons

Dependent Variable: SKEPROF

(I) MBTI (J) MBTI	Mean Difference (I - J)	Std. Error	Sig.^a	95% Confidence Interval for Difference	
				Lower Bound	Upper Bound
ST&NT Lainnya	5,949*	,649	,000	4,659	7,232
Lainnya ST&NT	-5,949*	,649	,000	-7,232	-4,659